

# **Pendidikan Tauhid dalam Surat Luqman Ayat 13 serta Relevansinya dalam Pembentukan Aqidah pada Anak**

**Husen Hermansyah<sup>1</sup>, Makhrus<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Email; husenhermansyaah@gmail.com<sup>1</sup>, makhrus@ump.ac.id<sup>2</sup>

## **Abstrak**

Pendidikan tauhid merupakan fondasi utama dalam membentuk akidah dan kepribadian anak dalam Islam. QS. Luqman ayat 13 menekankan pentingnya menjauhi syirik dan menanamkan nilai ketauhidan sejak dini. Dalam konteks modern, anak-anak menghadapi tantangan ideologis dan pengaruh budaya yang dapat melemahkan pemahaman akidah. Penelitian ini bertujuan mengkaji nilai-nilai pendidikan tauhid dalam ayat tersebut serta relevansinya terhadap pembentukan akidah anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data diperoleh dari kitab tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Al-Qurtubi*, dan *Al-Misbāh*, serta dari sumber-sumber ilmiah lainnya. Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi terhadap penafsiran ayat, kemudian dikaitkan dengan teori pendidikan akidah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 13 mengandung nilai pendidikan tauhid yang kuat, seperti larangan syirik, penguatan keimanan, dan pembentukan karakter Islami. Pendidikan tauhid yang tepat mampu mengarahkan anak pada jalan yang lurus serta membentuk generasi muslim yang tangguh dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata-kata kunci : Tauhid, QS. Luqman Ayat 13, Akidah Anak, Pendidikan Islam, Relevansi

## **Abstract**

*Tauhid (Islamic monotheism) is a fundamental foundation in shaping a child's faith (aqidah) and character in Islam. Surah Luqman verse 13 emphasizes the importance of avoiding shirk (associating partners with Allah) and instilling the oneness of God from an early age. In the modern context, children face ideological challenges and cultural influences that may weaken their understanding of Islamic faith. This study aims to explore the values of tauhid education in the verse and its relevance to developing a child's aqidah. This research uses a descriptive qualitative method with a library research approach. Data were collected from classical and contemporary tafsir books such as Tafsir Ibn Kathir, Al-Qurtubi, and Al-Misbah, as well as related academic sources. Content analysis was used to examine the interpretations of the verse and relate them to Islamic educational theory. The results show that Surah Luqman verse 13 contains strong tauhid education values, such as the prohibition of shirk, strengthening faith, and building Islamic character. Proper tauhid-based education can guide children on the straight path and shape a resilient Muslim generation capable of facing contemporary challenges.*

*Keyword: Tauhid, Surah Luqman 13, Child's Aqidah, Islamic Education, Relevance.*

## **Pendahuluan**

QS. Luqman merupakan salah satu surah dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak sekali hikmah dan nasihat yang sangat berharga bagi seorang

pendidik. Di antara beberapa ayat yang paling terkenal dalam dunia pendidikan Islam adalah QS. Luqman 31:13 yang berbicara tentang bagaimana contoh nasihat Luqmanul hakim kepada putranya, terutama mengenai pentingnya pendidikan tauhid dan penghindaran dari syirik (Abdurrahim, 2021).

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada putranya, di waktu ia memberikan pelajaran kepadanya, 'Wahai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah suatu kedhaliman yang besar.'”(QS. Luqman 31:13)

Kedudukan ayat ini dalam Qur'an menjadi salah satu titik fokus yang paling penting dan krusial dalam kajian ilmu Pendidikan Akidah(tauhid) pada anak dalam membentuk pola pikir ideologi yang ideal bagi seorang muslim yang militan agar mereka tumbuh dan berkembang memiliki akidah ideologi Islam yang kuat (al-Adawy, 2000). Dimana Seorang yang bernama Luqmanul Hakim sebagai salah satu bukti nyata yang dapat menjadi contoh tauladan yang memberikan nasihat penting kepada anaknya tentang hakikat keesaan Allah.(Abdul Aziz, 2003).

Lemahnya literasi SDM dan pengawasan dari orang tua, kurangnya kepekaan dari orang yang dianggap sebagai tokoh agama sebagai orang yang dituntut untuk seyogyanya memberikan sumbangsih bimbingan spiritual agama juga tak luput turut memperparah keadaan dari permasalahan saat ini. Dilihat dari sisi lain, pemanfaatan dan penggunaan metode pengajaran ilmu tauhid yang terkesan kaku nan konvensional, hanya mengandalkan rutinitas doktrin dan kualitas hafalan tanpa adanya penjelasan mendasar guna memperdalam pemahaman akidah Islam saat ini, justru dipandang kurang efisien dan efektif dalam menanamkan pemahaman tauhid yang kuat.

Madrasah dan sekolah Islam pada umumnya, sudah selayaknya menjadi pionir garda terdepan yang memperkuat pondasi pemahaman pendidikan moral dan tauhid. Namun pada akhirnya dapat disaksikan, bentuk kurikulum pendidikan Islam yang ada di hampir seluruh Indonesia pada umumnya terkesan terlalu teoritis dan muluk-muluk, serta kurang dapat menyentuh aspek psikologis dan ruhani yang ada pada anak, juga menjadi beberapa faktor yang dapat dijadikan kendala yang kerap terjadi saat ini. Disisi lain, *bias* masyarakat yang kurang bernuansa religius yang dipengaruhi oleh faktor gaya dan budaya yang begitu hedonis, dapat mengikis sedikit demi sedikit secara lambat laun kualitas nilai-nilai tauhid yang telah ditularkan di rumah dan sekolah.

Pendidikan tauhid yang tepat sasaran, dapat menjadi resep mujarab menjadikan seorang anak agar mempunyai kualitas keyakinan yang baik kepada tuhan dan takdir-Nya, serta mampu menyulap anak tersebut dapat secara otomatis membedakan antara yang haq dan yang bathil. Akidah *salimah* yang kuat, akan memprotek anak dari berbagai macam penyimpangan pemikiran, seperti: atheisme, feminisme, liberalisme, agnostikme, bahkan pengaruh radikalisme sekalipun. Selain daripada hal itu,perlu diingat juga bahwa tauhid yang tertanam dengan baik dan benar dapat menjadi modal utama untuk mendapatkan motivasi anak agar

selalu berkata dan berperilaku sesuai dari syariat Islam yang sesungguhnya, seperti: jujur, rapi, bersih, bertanggung jawab, serta memiliki rasa empati yang baik

Fakta dilapangan membuktikan bahwasanya anak yang terpengaruh narkoba, pergaulan seks bebas bahkan *naudzubillah* sampai pada titik tindakan kekerasan fisik kerap kali disebabkan karena melemahnya kualitas pemahaman pendidikan akidah. Hal ini telah membuktikan, pendidikan tauhid bukanlah hanya sebatas konsep teologi semata, namun juga dapat dikatakan lebih dari itu, yaitu berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter dan ketahanan moral dan mental. Penelitian ini dinilai begitu penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam untuk melihat sejauh manakah pengaruh pendidikan tauhid dan relevansinya efektif membentuk akidah anak di era modern saat ini. Dengan memahami berbagai macam konteks tantangan, permasalahannya serta peluang yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik dalam menjadikan sebagai rumusan strategi pendidikan tauhid yang lebih baik, efektif, adaptif dan efisien, baik melalui lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Sehingga rumusan masalah pada penelitian ini meliputi, “Apa sajakah nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam QS. Luqman ayat 13? dan Bagaimana relevansi QS. Luqman ayat 13 tersebut dalam pembentukan akidah pada anak?. Adapun tujuan masalah yaitu untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai pendidikan tauhid dalam QS. Luqman ayat 13 dan relevansinya QS. Luqman ayat 13 tersebut dalam membentuk akidah pada anak.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif, metode ini pada umumnya digunakan untuk menganalisis berbagai tafsir terhadap QS. Luqman 31:13 dan bagaimana ayat ini dipahami dalam konteks pendidikan Islam. Dengan metode ini, penelitian akan menggali informasi dari berbagai sumber tertulis seperti kitab tafsir klasik dan modern, jurnal akademik, serta buku-buku yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua bagian, yaitu: pertama, data primer angket kitab-kitab tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab). Kedua, data sekunder ialah lain seperti: jurnal, artikel, dan buku yang berkaitan dengan pendidikan tauhid Islam, pendidikan karakter, serta kajian mengenai metode tafsir dalam memahami ayat-ayat Pendidikan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode yang digunakan untuk memahami dan membandingkan pandangan dan penafsiran para mufassirin terhadap QS. Luqman 31:13. Analisis ini mencakup identifikasi tema utama dalam setiap tafsir, perbandingan perspektif klasik dan modern, serta relevansinya terhadap pendidikan akidah kontemporer. Dengan pendekatan ini, penelitian akan menggali makna mendalam dari ayat tersebut dan bagaimana konsep pendidikan dalam Islam dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*), dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data dari tafsir QS. Luqman 31:13 dari berbagai sumber primer dan sekunder
2. Mengidentifikasi dan mengklasifikasikan nilai-nilai pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut
3. Melakukan perbandingan antara penafsiran ulama klasik dan modern dan
4. Menarik kesimpulan berdasarkan teori pendidikan akidah yang telah dibahas dalam kerangka teori.

## **Hasil dan Pembahasan**

Tauhid merupakan inti dari ajaran Islam dan menjadi fondasi utama dalam membentuk pandangan hidup (*worldview*) seorang Muslim. Tauhid tidak hanya dipahami sebagai pengakuan verbal terhadap keesaan Allah, tetapi juga mencerminkan keyakinan yang tertanam dalam hati, yang kemudian tercermin dalam ucapan dan perilaku sehari-hari. Menurut Ja'far, tauhid adalah asas yang membentuk seluruh bangunan akidah Islam yang tanpanya seluruh amal ibadah seorang Muslim tidak akan bermakna. Dengan demikian, pemahaman terhadap tauhid bukan hanya penting untuk aspek teologis, melainkan juga menjadi dasar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan tindakan seorang Muslim dalam kehidupan bermasyarakat (Ja'far, 2022). Para ulama telah menjelaskan bahwa konsep tauhid melampaui sekadar pengakuan lisan. Rafiki dan Wahab menyatakan bahwa tauhid mencakup tiga dimensi utama, yaitu *i'tiqad* (keyakinan), *qawl* (perkataan), dan *'amal* (perbuatan). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk integritas keimanan seseorang (Rafiki & Wahab, 2014). Dalam hal ini, Rifqi juga menegaskan bahwa tauhid yang benar akan mengarahkan setiap Muslim untuk menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya, baik dalam beribadah maupun dalam menjalin relasi sosial. Pemahaman tauhid yang kokoh akan menuntun seorang Muslim untuk mengikhlaskan niat dalam setiap amal, menjauhi segala bentuk kesyirikan, dan menggantungkan harapan hanya kepada Allah semata. Selain itu, pemahaman ini akan menanamkan rasa takut, harap, dan tunduk kepada ketetapan-Nya sebagai wujud dari iman yang sejati (Rifqi, 2023).

Tujuan utama pendidikan tauhid dalam pembentukan akidah adalah menanamkan pemahaman yang mendalam tentang konsep monoteisme sebagai fondasi iman. Pendidikan ini tidak hanya membentuk identitas keislaman yang kuat, tetapi juga mendorong perkembangan karakter moral dan spiritual yang berlandaskan rasa syukur dan pengabdian kepada Allah (Dillah & Lisalam, 2024). Pendekatan holistik dalam pendidikan tauhid mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan ke seluruh aspek pembelajaran, yang tidak hanya mendorong pertumbuhan spiritual, tetapi juga memupuk pemikiran kritis dan kesadaran akan tujuan hidup (Hamdi, 2023). Dengan demikian, tauhid menjadi dasar iman yang membentengi individu dari penyimpangan akidah seperti syirik dan mengarahkan mereka pada keselamatan dunia dan akhirat. Integrasi prinsip-prinsip tauhid dalam kurikulum pendidikan sangat krusial agar pembelajaran tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan juga pembentukan kompas moral yang kuat (Hamdi, 2023). Kurikulum berbasis tauhid ini berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik secara intelektual, spiritual, maupun emosional,

sebagaimana dicita-citakan dalam pendidikan Islam yang menyeluruh (Mulyawan & Mahmudi, 2024). Meskipun pendekatan akademis terhadap pendidikan Islam dianggap mampu melahirkan individu yang berpengetahuan luas, tanpa pemahaman tauhid yang mendalam, pengetahuan tersebut berisiko kehilangan dimensi spiritual yang esensial bagi keimanan yang sejati.

Teori Pendidikan Akidah menekankan pentingnya peran iman sebagai fondasi dalam membentuk karakter dan perilaku anak, khususnya dalam kerangka pendidikan Islam. Pendidikan akidah bertujuan menanamkan nilai-nilai keislaman, terutama konsep Tauhid (kesatuan Tuhan), sejak usia dini. Masa kanak-kanak dipandang sebagai fase emas dalam perkembangan spiritual dan moral seseorang, sehingga pembelajaran tentang iman dan keyakinan harus dimulai sedini mungkin. Susiba menyatakan bahwa usia dini merupakan waktu yang paling strategis untuk menanamkan dasar-dasar akidah karena pikiran dan hati anak masih bersih serta mudah menerima kebenaran (Susiba, 2019). Dalam proses ini, orang tua memiliki peran yang sangat signifikan sebagai pendidik utama, yang tidak hanya mengajarkan secara lisan tetapi juga memberikan teladan melalui sikap dan perilaku sehari-hari (Rofam, 2017). Dalam menerapkan teori pendidikan akidah, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk membangun pemahaman anak terhadap konsep keimanan. Metode yang dianggap efektif antara lain adalah peniruan (teladan), pembiasaan, dan nasihat bijaksana. Rofam menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang, lembut, dan dikaitkan dengan pengalaman anak sehari-hari akan membantu memperkuat nilai-nilai iman dan mengembangkan perilaku etis dalam kehidupan mereka (Rofam, 2017). Selain metode konvensional, pendekatan modern juga mulai diterapkan, seperti integrasi teknologi dan pembelajaran interaktif. Pendekatan ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar anak terhadap materi keislaman, menjadikan pelajaran akidah lebih menarik, kontekstual, dan relevan dengan perkembangan zaman (Effendi, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan teori ini tidak terlepas dari tantangan, terutama dalam menyesuaikan metode pembelajaran akidah dengan konteks kehidupan masyarakat modern. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap penggunaan teknologi dalam pendidikan agama, baik dari sisi pendidik maupun masyarakat. Diperlukan kemampuan adaptasi dari guru dan orang tua untuk memahami serta menerapkan pendekatan yang sesuai dengan karakter anak zaman sekarang. Indarto menekankan bahwa meskipun pendidikan akidah memiliki orientasi spiritual, ia tetap harus dikemas dengan pendekatan yang relevan, progresif, dan inklusif, agar tetap mampu membentuk karakter anak tanpa mengesampingkan kemampuan berpikir kritis dan sosial mereka (Indarto, 2023).

#### Peran Keluarga dalam Pendidikan Tauhid

Keluarga memiliki peran yang sangat krusial dalam pendidikan Tauhid karena merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Keluarga sebagai sekolah pertama menjadi konsep dasar dalam pendidikan Islam, di mana orang tua bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai Tauhid sejak dini. Anak-anak belajar melalui contoh, pembiasaan, dan pengawasan dari orang tua mereka.

Dengan memberikan teladan dalam ibadah, berbicara tentang keagungan Allah dalam kehidupan sehari-hari, serta membimbing anak dalam memahami makna doa dan ibadah, orang tua dapat menjadi guru pertama dalam perjalanan spiritual anak-anak mereka (Waqiah & Arifin, 2024).

Pada ayat **وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ** Artinya: (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya. Nama anak dari putra Lukmanul Hakim yang dimaksud dari potongan ayat tersebut menurut Ibnu Jarir Ath-Thabari, An-Naqqasy, Al-Qutabi, Al-Kalbi dan Al-Qurthubi adalah Asyqam, atau Masykam atau Tsaran, atau An'am, atau Matan (Katsir, 2019). Kata **يَعْظُهُ** yang bermakna mengajak dan memotifasi seorang anak agar terobsesi berbuat yang baik dengan cara yang lemah lembut dan santun yang menyentuh hati, sedangkan pada kata **يُنَبِّئِي** untuk menggambarkan secara nyata akan rasa kasih dan sayang yang terucap dari lisan seorang ayah kepada anaknya sebagaimana hal yang sama diucapkan oleh nabiullah Nuh AS. Kepada anaknya kan'an pada peristiwa banjir bandang (air bah) (Purwoko, 2016). Pada potongan ayat yang terakhir **إِنَّ أَشْرَكَ نَطَمٌ عَظِيمٌ**, sesungguhnya perbuatan syirik yang mempersekutukan Allah. Dengan makhluknya adalah sebuah kezoliman yang sangatlah besar (Dzahabi, 2020). Dalam KBBI dzolim berarti bengis, tidak menaruh belas kasihan, tidak adil, kejam, atau orang yang melakukan perbuatan aniaya hingga sampai pada taraf merugikan dirisendiri dan orang lain (KBBI, 2025). Jika dilihat didalam beberapa literatur tafsir, usaha yang dikerahkan Luqmanul Hakim selama ini membuah hasil positif yang membuat putranya tersadar akan kesalahannya selama ini dan insaf hingga masuk Islam. Berbicara mengenai pendidikan tauhid dalam Islam, tidak afdhal rasanya jika tidak mengulas pengertian pendidikan itu sendiri, dan apa yang dimaksud dengan tauhid. Secara garis besar, pendidikan dalam bahasa Arab ialah *tarbiyah* (تربية) yang berasal dari akar kata **رَبَّى** (raba - yarbū) atau **رَبَّبِي** (rabbā - yurabbi). Dan secara etimologis *tarbiyah* memiliki beberapa arti dalam bahasa Indonesia diantaranya: memelihara, menumbuhkan, membesarkan, mengembangkan, dan mendidik. Dalam istilah terminologis, kata *tarbiyah* merujuk pada proses pendidikan yang berkelanjutan dan menyeluruh, yang mencakup meliputi pembinaan jasmani, akal, dan rohani menuju kesempurnaan manusia menurut nilai-nilai ajaran Islam itu sendiri. Sementara itu, menurut KBBI pendidikan adalah proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang yang dalam usaha mendewasakan manusia tersebut melalui beberapa upaya berupa pengajaran dan pelatihan.

Orang tua harus selalu mengajarkan kepada anak-anaknya agar selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah dianugerahkan Allah dan selalu menanamkan motifasi kepada anak agar jangan gampang mengeluh dari berbagai keadaan yang ada. Selain daripada itu, seorang ayah harus membimbing anak-anaknya agar senantiasa memperbanyak untuk memohon dan berdoa baik dikala suka maupun duka. Orang tua, ayah khususnya harus memerintahkan kepada anak-anaknya untuk senantiasa taat dan disiplin dalam beribadah yang sesuai ajaran sunnah, serta mengimbangnya dengan uswatun hasanah dari ayah sebagai contoh sosok figur terbaik pertama dalam ruang lingkup keluarga. Selain dari pada mengajarkan tuk selalu bersyukur dan taat dalam menjalankan ritual ibadah,

pendidikan tauhid juga harus diiringi bimbingan dari sosok seorang ayah ala Luqmanul Hakim dirumah akan petingnya menjaga ahlak sebaik mungkin. Seorang ayah yang baik akan berusaha mencontoh sosok figur Luqmanul Hakim dalam mendidik anaknya agar mendapatkan kualitas pendidikan tauhid dengan baik.

Diantara peran penting dari adanya pendidikan tauhid ialah dapat mengajarkan anak-anak dan setiap personal muslim untuk mengenal siapa Allah, serta memahami sifat-sifat-Nya, dan menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya. Hal tersebut dalam istilah ilmu tauhid disebut dengan mahabbah(cinta), seorang muslim harus menjadikan Allah dan ridha-Nya lebih mereka cintai daripada hamba-hambanya yang lain lebih dari segalanya, bahkan sampai pada dirinya sendiri. *Mahabbah* yang dimaksud ialah *mahabbah ta'abudiyyah*, mahabbah yang memiliki rasa keterpautan dengan yang dicintai, dengan senantiasa melaksanakan perintah-Nya, serta menjauhi berbagai macam bentuk larangan-Nya, dengan rasa senang hati tanpa adanya rasa terpaksa sedikitpun

Aqidah itu sendiri adalah bagian yang paling inti dari keimanan yang ada pada diri seseorang. Orang yang paling sempurna keimanannya ialah yang paling baik akhlaknya. Maka sudah menjadi barang tentu, jikalau pendidikan aqidah seseorang itu benar, maka sudah pasti benar dan baik pulalah akhlaknya. Tauhid yang kokoh, akan memberikan pondasi yang kuat pula bagi pemiliknya agar memperoleh akhlak, sehingga ia akan menjadi pribadi yang lebih baik, jujur, dan berintegritas. Akhlak yang baik itu bukan datang secara ujuk-ujuk, namun akhlak yang baik bisa diperoleh dengan cara berlatih selangkah demi selangkah dengan komitmen mau meninggalkan sediki demi sedikit kebiasaan-kebiasaan buruk (Ali, 2021). Pendidikan tauhid berperan besar dalam mengajarkan kepada setiap orang tua untuk di ajarkan kepada anak-anak mereka untuk selalu mengesakan Allah, sehingga menumbuhkan individu yang akan terhindar dari berbagai macam bentuk perilaku menyimpang. Orang yang memiliki pendidikan tauhid yang lemah atau bahkan tidak pernah mengenyam nilai-nilai pendidikan tauhid secara baik dan benar akan jauh lebih mudah dan rentan terjerumus kepada pilihan-pilihan yang merugikan dirinya bahkan orang lain dimasa mendatang, bahkan setinggi apapun tingkatan pendidikan formal yang telah diraihinya jikalau pendidikan tauhidnya bermasalah bahkan kosong sudah menjadi barang tentu akan membawa dampak negatif yang signifikan kedepannya (Ulwan, 2015).

Peran pendidikan tauhid selanjutnya yang bisa di rasakan secara langsung manfaatnya ialah memotifasi setiap individu agar senantiasa memiliki rasa peka terhadap lingkungan sosial yang ada disekitarnya, karena dalam ajaran pendidikan tauhid banyak mendorong seseorang untuk berlaku baik kepada siapapun sebagai bukti sekaligus indikasi positif ketinggian ketauhidan yang dimiliki oleh seorang muslim. Banyak hadis-hadis nabi yang mengajarkan kepada setiap muslim untuk berlaku baik kepada semua lingkungan hidup dimanapun mereka berada sebagai bukti yang paling real yang menunjukkan bahwa orang tersebut telah mengenyam pendidikan tauhid dengan baik dan benar. Dan diantaranya ialah sepertimenyingkirkan duri maupun berbagai macam bentuk

gangguan di jalan, berbakti kepada orang tua, bersikap sopan, santun, lemah lembut, dan rajin membantu orang lain dikala membutuhkan pertolongan tanpa harus diminta terlebih dahulu. Pendidikan tauhid yang tepat, akan melahirkan generasi muda yang memiliki kepribadi yang beriman dan berakhlak mulia. Pendidikan tauhid memiliki peran positif dimasyarakat dalam membangun generasi muda yang unggul dalam berbagai macam bidang. Dalam konsep pendidikan tauhid, seorang muslim sejati dituntut untuk memperkaya diri dengan berbagai macam ilmu literasi, dan yang namanya literasi pasti tidak akan lepas dari yang namanya kebutuhan membaca, haus akan ilmu pengetahuan sebagai bentuk perwujudan didunia nyata tentang penerapan ayat Quran yang pertama kali turun yaitu tentang iqra' (membaca) (Muhammad, 2019). Selain daripada itu, seorang muslim juga di tuntut untuk unggul (kuat) dalam berbagai lini bidang sebagaimana sabda nabi:

"المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير"  
"Mukmin yang kuat (unggul) lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada setiap (mukmin) ada kebaikan (kelebihannya masing-masing)." (HR. Bukhari & Muslim.) (Bukhari Muslim)

Pendidikan tauhid berperan besar dalam memberikan dorongan motivasi pada setiap individu agar senantiasa mengembangkan kualitas potensi diri yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap anak. Sehingga dengan mengembangkan potensi kualitas pada diri seseorang dapat berkontribusi dalam menyumbangkan berbagai manfaat, baik itu bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat bahkan pada bangsa dan negara. Seorang ayah harus menjadi pelopor contoh pertama dirumah tangganya dengan mengajak dan mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bisa mengenali dirinya sendiri sebelum mengetahui potensi apa yang dimiliki. Semua hal itu bisa di ukur dengan mudah cukup dengan melihat dan memperhatikan dengan pengamatan yang baik tentang keseharian yang dilakukan oleh si anak, baik dari kata-katanya, perbuatannya, barulah kemudian kegiatan keseharian yang telah dilakukan sang anak berulang kali dalam kesehariannya sebagai hobi.

Dalam perspektif Islam, pendidikan tauhid mendapatkan posisi sebagai pelajaran yang sangat penting dan berharga serta dianggap sebagai materi yang sangat relevansi dalam membentuk akidah pada anak saat ini, karena pendidikan tauhid dinilai sebagai pijakan dasar utama pemahaman agama pertama kali dalam membentuk karakter yang Islami pada anak. Penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid dalam islam harus dinilai sejak sedini mungkin karena hal itu dapat membantu anak tersebut dalam memahami akan keesaan Allah, serta dapat memberikan dorongan pada anak untuk selalu perilaku baik pada siapapun, dan menolak berbagai macam bentuk perbuatan syirik. Berikut beberapa relevansi pendidikan tauhid dalam membentuk akidah pada anak:

Pendidikan tauhid memuat pembahasan mengenai dasar-dasar yang paling

pokok bagi keimanan seorang muslim berupa hak Allah atas hamba-hamba-Nya yang harus senantiasa mentauhidkan-Nya, ikhlas kepada-Nya, serta pasrah dalam berserah diri, dan beramal karena Allah tanpa mempersekutukan-Nya dengan membuat aturan tandingan dan sesembahan selain-Nya (Bagir, 2020).

Inilah ajaran Islam tauhid yang diperintahkan kepada seluruh umat. Maka nabi-yullah Adam, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Nabi SAW, mereka semua berada di atas dienul Islam. Islam yang disebar oleh seluruh nabi dan Rasul, dengan diperintahkan kepada seluruh umat manusia sezamannya untuk "Berserah diri hanya kepada Allah semata dengan mentauhidkan-Nya, tunduk dan patuh kepada-Nya dengan penuh rasa *khauf* dan *rajaa'*, serta berlepas diri dari kesyirikan dan *pelakunya*". Inilah bentuk berserah diri yang bermanfaat bagi seorang hamba. Inilah bentuk berserah diri yang diperintahkan kepada seluruh makhluk dari golongan jin dan manusia (Fauzan, 2018). Pendidikan tauhid dapat menjadi alternatif terbaik dalam dunia pendidikan dalam kasus pencegahan penyimpangan sosial seperti: pergaulan bebas dan berbagai macam perbuatan menyimpang yang berkonotasi negatif. Karena tidak dapat dipungkiri kemungkinannya bahwa minimnya nilai pemahaman akan agama dapat berpotensi menjadikan penyebab adanya kenakalan pada remaja, bahkan tak jarang juga menimpa pada orang tua sekalipun. Pendidikan tauhid memiliki daya yang sangat relevansi dapat menanamkan rasa keyakinan bahwasanya hanya Allahlah yang lebih layak untuk disembah dan diandalkan. Hal ini dapat menjadi pondasi penting spiritual yang utama dalam membentuk jati *diri dan arah hidup anak agar lebih baik*. Karena di tengah-tengah krisis identitas pemuda dan budaya asing yang bersifat permisif saat ini, anak yang memiliki pondasi dasar tauhid yang kuat tidak akan mudah terkontaminasi dengan arus yang membawa dampak negatif pada diri (Djamas, 2019). Penanaman nilai-nilai pendidikan tauhid sejak usia dini idealnya dapat membantu orang tua dan guru dalam membentuk sebuah karakter anak yang Islami, seperti: bersikap jujur, beretika, menghormati kedua orang tua serta orang lain disekitar lingkungannya dimanapun berada, dan juga peduli terhadap kepentingan kebutuhan sesama manusia. Hal ini dikarenakan pendidikan tauhid adalah inti pokok penting dari ajaran Islam itu sendiri. Disaat seorang anak dapat dengan otomatis memiliki pemahaman dan keyakinan

Pendidikan tauhid berperan khusus dalam memberikan motivasi anak agar selalu taat pada Allah dan rasul-Nya, memiliki *khouf wal khosyyah* kepada-Nya, sehingga anak-anak tumbuh kembang menjadi pribadi yang bertakwa. Pendidikan tauhid juga memiliki relevansi dimasa kini dalam menanamkan keyakinan bahwa Allahlah adalah satu-satunya dzat yang lebih berhak selalu disembah dan dipuja setiap waktu. Anak yang memiliki pemahaman pendidikan tauhid secara matang, akan menyadari bahwasanya *taatannya kepada Allah ialah sebuah kewajiban yang paling utama dalam hidup* yang akan menjadi modal dasar yang utama lahirnya sikap patuh, taat, tunduk terhadap segala perintah-Nya. Pendidikan tauhid relevan dimasa kini hingga kapanpun dalam membentuk akidah pada anak dalam memberikan nilai-nilai dasar yang positif seperti melatih dan mendidik anak agar senantiasa berlaku *jujur dalam ucapan maupun perbuatan dan keyakinan, melatih anak agar berbuat adil dan*

*tanggung jawab*. Dengan ini, anak akan memiliki pandangan hidup itu harus dijalani dengan memperhitungkan kode etik dan adab akhlak yang selama ini telah Islam ajarkan, bukan semata-mata karena norma sosial yang berlaku. Anak yang faham pendidikan tauhid akan tersadar bahwa manusia termasuk dirinya hanyalah sebatas *hamba Allah saja*, ia bukanlah pemilik dan penguasa muka bumi ini atau sebagai pengendali nasib seseorang yang ada dibawahnya. Kesadaran inilah yang akan membentuk falsafah pedoman hidup yang akan menghantarkan anak tersebut tumbuh menjadi generasi yang tawadhu, tidak angkuh dan sombong dihadapan manusia sepertinya dan bersifat adil dalam memandang dirinya sendiri maupun memandang orang lain (Hidayat & Abdillah, 2019).

Relevansi pendidikan tauhid yang masih dapat dirasakan perannya dalam dunia pendidikan Islam ialah dapat membantu anak dalam memahami bahaya yang besar dari dosa syirik serta memotivasi mereka agar menjadi falsafah dan prinsip hidup agar senantiasa menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat berpotensi menyekutukan Allah dengan tuhan mereka lain. Karena pada dasarnya Allah juga telah menegaskan syirik merupakan jenis dosa yang sangat besar dan pelakunya diancam tidak akan mendapatkan ampunan bila mereka wafat dalam keadaan kafir maupun syirik dan belum sempat bertaubat.

Dengan adanya pemahaman ini sejak anak masih kecil, anak akan berfikir untuk *menjaga akidah imannya baik-baik* dan mereka akan merasa alergi dengan perbuatan-perbuatan yang mengandung unsur kesyirikan (Surawan & Athaillah, 2021). Penangan pendidikan tauhid yang tepat, akan membuahkan hasil bagi anak dalam *menyaring agar lebih selektif dan menolak berbagai bentuk ideologi yang batil*, seperti tidak percaya jimat, xio, ramalan dukun, atau percaya adanya kekuatan dahsyat selain Allah, serta tidak percaya pada perantara makhluk gaib yang menyesatkan yang berseberangan dengan akidah syariat Islam itu sendiri. Anak akan mengerti jika hanyalah Allah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu. Anak juga akan mudah membiasakan dirinya membangun *habbit* untuk hanya selalu berdoa, menaruh rasa dengan penuh harapan, takut, dan bergantung hanya *kepada Allah saja*, dan tidak kepada manusia. Ini merupakan sebuah rancangan benteng yang paling utama yang paling kuat menjauhkan anak dari perbuatan syirik, karena anak sudah membangun sebuah kebiasaan agar jangan sampai mempersekutukan Allah dengan siapapun dan dalam bentuk kondisi apapun, baik secara *dzahir* maupun *bathin* (Abdullah, 2018).

Pendidikan tauhid juga berperan dalam menjaga anak-anak sejak dini dari berbagai macam syirik modern, seperti *berlebihan dalam mengagungkan dan mengagumi tokoh maupun artis, terlalu ketergantungan pada teknologi, atau menjadikan harta dan pangkat sebagai tujuan utama sesembahan baru*. Pendidikan tauhid akan membimbing dan memperbaiki ideologi akidah bahwa hanya kepada Allah sajalah segala sesuatu lebih layak untuk dijadikan sebagai tujuan hidup setiap manusia. Pendidikan tauhid relevansi dalam membantu orang tua dan guru dalam membentuk sikap kemandirian dan keberanian pada anak. Anak yang mendapatkan perhatian didikan nilai-nilai tauhid, akan mengerti bahwasanya *hanya pada Allah sajalah sebagai tempat untuk meminta dan bergantung*, bukan malah

menjadikan manusia, benda, ataupun kekuatan lain sebagai tempat untuk berharap dan bergantung, menjadikan Allah sebagai tempat satu-satunya bergantung akan membentuk *jiwa anak menjadi lebih kuat, tidak takut kepada ancaman sesama makhluk*, dan anak akan menjadi lebih siap tidak melemah ataupun layu dalam menghadapi masalah tantangan hidup. Anak yang berpendidikan tauhid faham, *tiada satupun kekuatan dimuka bumi ini yang lebih kuat kuasanya melebihi kekuasaan Allah*. Kesadaran seperti inilah yang diharapkan anak tumbuh menjadi generasi *pemberani yang sejati*, karena merasa dirinya selalu disertai perlindungan Allah. Berani berkata benar, berani bertindak tegas, dan tidak takut selain Allah (Aris, 2022).

Anak yang dibesarkan dengan pendidikan tauhid, akan faham bahwa mereka adalah *kholifah Allah dimuka bumi ini*. Keyakinan dan didikan semacam ini akan memproses anak dalam menumbuhkan rasa untuk lebih bertanggung jawab dalam berkepemimpinan, memiliki keberanian yang tinggi dalam mengambil peran penting pada kehidupan pribadi maupun di kehidupan sosialnya. Dengan meletakkan tauhid sebagai fondasi awal, anak akan belajar mengenal hanya pada Allah sajalah tempat bergantung, sehingga anak tumbuh kembang menjadi jiwa-jiwa yang pemberani, *menghindarkan diri dari mental lemah, manja, dan insecure*, karena tahu bahwa dia harus tumbuh mandiri dalam menjalani amanah hidupnya (Syukur, 2020).

## Simpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, Pendidikan Tauhid yang terkandung dalam Surat Luqman Ayat 13 dan Relevansinya dalam Pembentukan Akidah pada Anak, dapat disimpulkan dalam beberapa hal berikut:

Pada Surat Luqman ayat 13 banyak mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid yang sangat begitu mendasar bagi seorang muslim, berupa penanaman konsep tauhid uluhiyah dan larangan terhadap dosa syirik. Pesan Luqmanul Hakim kepada anaknya menekankan betapa urgennya iman bagi seorang muslim menyadari bahwa segala bentuk ibadah serta ketundukan hanyalah ditujukan kepada Allah saja, dengan hal ini maka akan tumbuh rasa cinta kepada Allah sebagai pondasi bangunan utama dalam memperkokoh kualitas akhlak dan iman seseorang. Dikala iman dan akhlak seseorang itu kuat, maka akan dengan sendirinya hidup seseorang menjadi terarah menuju jalan yang benar, dan benarnya jalan hidup seorang muslim itu dapat dilihat dari seberapa pekanya ia terhadap lingkungan sosial tempat ia berpijak. Dengan begitu, maka akan tercetak generasi islam yang unggul untuk selalu memotifasi dan mengobsesi diri untuk selalu mengembangkan potensi pada dirinya.

Pendidikan tauhid yang terdapat pada QS. Luqman ayat 13 sangat memiliki urgensi relevansi yang sangat kuat dalam membantu membentuk akidah pada anak, terutama dalam mencegah dan menjaga anak dari perilaku yang negatif. Ketika seorang anak terdidik agar tidak berperilaku negatif, maka sudah tentu akan membangun karakter yang islami pada diri anak tersebut karena akidahnya terjaga dengan baik, dikala akidahnya terjaga dengan baik, akan menumbuhkan benih-

benih ketaatan dan ketakwaan pada anak serta dapat membantu dalam membentuk sikap dan perilaku anak menjadi lebih baik. Dan hal itulah yang nantinya akan menjadikan falsafah pedoman hidupnya nanti dikala mencapai usia dewasa. Pendidikan tauhid juga dapat menjadi bekal yang sangat relevan hingga kini dalam mencegah seorang anak dari berbagai macam perbuatan syirik serta dapat membangun keberanian dan kemandirian pada anak sebagai persiapan bekal hidupnya kelak. Metode pendidikan tauhid yang diterapkan Luqmanul Hakim, lebih cenderung bersifat preventif dan persuasif dengan menjadikan pendekatan nasihat yang penuh kasih sayang (*mau'izah hasanah*) serta implikasi penerapannya dalam pembiasaan kehidupan sehari-hari, sehingga sangat sinkron jika diterapkan dalam konteks pendidikan modern saat ini

## Daftar Rujukan

- Abdul Aziz, S. (2003). *Ghoyatul Murid*. Dar al-Wathan.
- Abdullah. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Alauddin University Press.
- Abdurrahim, A. A. (2021). teori pendidikan tauhid pada anak usia dini dalam lingkungan keluarga. *Al Ghazali*, 4(1), 71-85. [https://doi.org/10.52484/al\\_ghazali.v4i1.231](https://doi.org/10.52484/al_ghazali.v4i1.231)
- Adz-Dzahabi, A.-H. (2020). *76 Dosa Besar Yang Dianggap Biasa* (M. Mistu, Trans.). Darul Haq.
- Adz-Dzahabi, I. (2017). *Dosa-Dosa Besa*. Ummul Qura.
- Ainin, N., & Zulianah, D. (2021). Antara Aqidah dan Akhlak dalam Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Kritis | Kurikula: Jurnal Pendidikan. *Kurikula Jurnal Pendidikan*, 6. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v6i1.543>
- al-Adawy, M. (2000). *Fikih Pendidikan Anak*. Darul Haq.
- al-'Adawy, M. (2016). *Fikih Pendidikan Anak: Membentuk Kesalehan Anak Sejak Dini*. Qisthi Press.
- Al-Faizi, M. Z. (2019). *Akhlaq Al-Qur'an: Kisah-Kisah Keagungan Akhlak Rasulullah Muhammad Saw*. Mizan.
- Al-Fauzan, S. bin F. (2010). *Kitab Tauhid*. Insan Kamil.
- Ali, M. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. PKPI Universitas Wahid Hasyim.
- Ali, Y. (2021). *Akhlaq Dalam Perspektif Islam*. Prenada Media.
- Al-Jaza'iri, A. B. J. (2011). *Minhajul Muslim* (A. Subarkah, Trans.; 4th ed.). Insan Kamil.
- Al-Qardhawy, Y. (2016). *Iman dan Kehidupan*. Robbani Prees.
- ammar yasir, abu. (n.d.). *Tauhed for kids*. pustaka al-furqon.
- Anshory, I. (2018). *Silsilah Tafsir Ayat Ahkam: Ensiklopedia Ayat-Ayat Hukum dalam Al-*

- Quran*. Rumah Fiqih Publishing.
- Aris. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Semesta.
- Ashari, B. (2018). *Pendidikan Tauhid: Solusi Degradasi Moral Generasi Muda*. Rumah Ilmu Publishing.
- As-Sirjani, R. (2009). *Sumbangan Peradaban Islam Pada Duni* (Sonif, Trans.). Pustaka Al Kautsar.
- Ath-Thabari. (2007). *Tafsir Ath-Thabari jilid 16* (B. Hidayat Amin, Ed.; A. Askan, Trans.; Vol. 16). Azzam.
- Basya, A. F. (2019). *Sumbangan Keilmuan Islam Pada Dunia* (M. Irham, Trans.). Pustaka Al Kautsar.
- Djamas, N. (2019). *Relevansi Tauhid dalam Pendidikan Multikultural*. Penerbit Kencana.
- Effendi, M. N., Suriagiri, & Mudhiah. (2025). Development of Islamic Akidah Education in Facing the Era of Society 5.0. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i1.1242>
- Fauzan, S. S. bin F. (2018). *كتاب التوحيد (Kitab At-Tauhid)*. Darul Haq.
- Fitriani. (2021). konsep pedagogik dalam perspektif Ibnu Katsir (Studi QS. Luqman ayat 13 – 19).
- Gunawan, H., & Hasibuan, Z. E. (2025). mengenal pola asuh anak didik persepektif Surah Luqman ayat 13-15. *Amsal Al-Qur'an: Jurnal Al-Qur'an Dan Hadis*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.63424/amsal.v2i1.232>
- Hafid, A. N., & Astutik, A. P. (2022). Tauhid Education in Surah Luqman Ayat 12-19 (Review of The Book of Tafsir Al Munir by Wahbah Az Zuhaili). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2160>
- Hafidz, M. N. A. (2010). *Pembelajaran Tauhid dalam Keluarga: Panduan Praktis untuk Orang Tua*. Al-Qowam.
- Haidir, A. (2005). *Tauhid & Makna Syahadatain*. Islamic Progration Office.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Jilid 7* (Vol. 7).
- Hamka. (2012). *Tafsir al-Azhar* (5th ed.). Pustaka Nasional.
- Hidayat, R., & Nasution, H. S. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam* (Vol. 1). LPPPI.
- Husaini, A. (2019). *Tauhid dan Pendidikan Karakter: Membangun Mental Spiritual Generasi Muslim*. Pustaka Al-Kautsar.
- Ibnu Katsir. (2005). *Tafsir Ibnu Katsir* (M. Abdul Ghoffar E.M, Trans.; Vols. 5 & 8). Pustaka Imam Asy-Syafii.
- Ilham, A. D. N. (2022). *program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2022*.
- Imam al-Bukhari and Imam Muslim. *Shahih Bukhari Muslim*. Insan Kamil.

- Indarto, P., Jariono, G., Tulloh, R., Nugroho, H., Ihsan, A., & Maslikah, U. (2023). Akidah Based Teaching Methods (Analytical, Creative, Innovative, Demonstrative, Active, Humanist) In Elementary Schools: A Literature Review. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 7(2), Article 2. <https://doi.org/10.33369/jk.v7i2.27486>
- Isawi, M. A. (2009). *Tafsir Ibnu Mas'ud* (Vol. 1). Pustaka Azzam.
- Ja'far, J., Syahnan, M., Asrul, A., Dahlan, Z., & Ritonga, S. (2022). Discovering the Legacy of Mandailing Ulama: Education, Intellectuals, and Politics in North Sumatra in the Early 20th Century. *Ulumuna*, 26(2), Article 2. <https://doi.org/10.20414/ujis.v26i2.502>
- Jalaluddin, A. M. (2015). *Tafsir Jalalain* (2nd ed.). Elba Fitrah Mandiri sejahtera.
- Jauzi, I. (2017). *500 Kisah Orang Saleh Penuh Hikmah* (A. H. Al-Kattani, Trans.). pustaka al kautsar.
- qori, abdul azis. (n.d.). *Mencegah syirik dalam pendidikan anak* (Vol. 1). Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Qurthubi, I. (2007). *Tafsir Al Qurthubi jilid 14* (Vol. 2). Pustaka Azzam.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* (Vol. 9). Gema Insani.
- Rafiki, A., & Wahab, K. A. (2014). Islamic Values and Principles in the Organization: A Review of Literature. *Asian Social Science*, 10(9), Article 9. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n9p1>
- Raharjo, M. A., & Yahdi, M. (2025). Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59841/miftahulilmi.v2i1.36>
- Rifqi, M. H. A. (2023). Berpikir Dalam Perspektif Psikologi dan Islam. *Nathiqiyah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.46781/nathiqiyah.v6i1.475>
- Rofam, G. N. K. M. (2017). Pendidikan Aqidah dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 1(1), 48-72. <https://doi.org/10.23971/tf.v1i1.661>
- Sales, M. R., Sujarwo, A., Andari, A. A., & Setyaningsih, R. (2024). peran pendidikan tauhid dalam meningkatkan karakter akhlakul karimah di TK IT Al-Ghany. *UNISAN JURNAL*, 3(5), Article 5.
- Samid, M. R. N. (2024). Implementasi Program Pendidikan Karakter Baik dan Kuat (BAKU). *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.29313/bcsied.v4i2.15590>
- Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, A. N. (2015b). *Tarbiyatul Aulad fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*. Remaja Rosdakarya.
- Utomo, S. B. (2021). *Pendidikan Tauhid dan Psikologi Perkembangan Anak*. Prenada

Media Group.

- Wahyunisa, A. (2019). early childhood islamic education in disruption era. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.31.04>
- Waqiah, S. Q., & Arifin, S. (2024). Escalation of Tauhid Education in Families to Address Teenage Promiscuity. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 206–220. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i2.1808>
- Widodo, H. widodo, Sutrisno, S., & Hanum, F. (2018). Implementation of holistic education in Muhammadiyah elementary school Indonesia. *International Journal for Innovation Education and Research*, 6(9), Article 9. <https://doi.org/10.31686/ijer.vol6.iss9.1162>
- Yasin, M. (2010). *Orientalis Menuduh, Ulama Menjawab* (S. Qolbi, Trans.). pustaka al kautsar.
- Zuhaily, W. (2016). *Tafsir Al Munir Jilid 11* (1st ed., Vol. 1). Gema Insani.